

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
18 Mei 2024, Hal. 805-808
e-ISSN: 2686-2964

Penguatan Ketrampilan Komunikasi, Informasi dan Edukasi Kader dalam Pencegahan manifestasi Tuberculosis Stunting di Kabupaten Sukoharjo

Nurul Qomariyah¹, Sunarti², Fardhiasih Dwi Astuti³

Fakultas Kedokteran UAD, Jl. Ahmad Yani, Tamanan Banguntapan Bantul Yogyakarta¹
Fakultas Kesehatan Masyarakat UAD, Jl. Ahmad Yani, Tamanan Banguntapan Bantul Yogyakarta²

Email: sunarti@ikm.uad.ac.id

ABSTRAK

Tuberculosis dan stunting merupakan masalah kesehatan anak yang saling berhubungan. Beberapa penelitian menunjukkan ada hubungan timbal balik antara tuberculosis dan stunting. Di satu sisi stunting merupakan factor risiko infeksi tuberculosis pada anak, di lain sisi infeksi Tuberculosis pada anak menyebabkan stunting. Permasalahan stunting dan tuberculosis saat ini masih menjadi permasalahan utama di Indonesia, lebih khusus di Kabupaten Sukoharjo. Kasus Tb di Sukoharjo masih menjadi perhatian dan salah satu kecamatan yang mempunyai kasus Tb yaitu Polokarto. Aisyiah sebagai organisasi sosial dan keagamaan turut andil dalam pencegahan dan penanggulangan tuberculosis maupun stunting. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya tenaga kader yang terampil dan mempunyai background Kesehatan sehingga kemampuan untuk memberikan komunikasi, intervensi dan edukasi (KIE) pada masyarakat masih kurang. Metode yang dipakai dalam pengabdian ini berupa pemberian pelatihan dan implemantasi cara komunikasi, intervensi dan Edukasi (KIE) kepada kader kesehatan dalam rangka meningkatkan ketrampilan tentang komunikasi, intervensi dan edukasi khususnya tentang Tuberculosis dan stunting. Meningkatnya pengetahuan kader Kesehatan dalam KIE, sebelum pelatihan 243 menjadi 326. Skill memberikan penyuluhan dan konseling juga meningkat pada beberapa kader. Pelatihan KIE memberi dampak positif pada peningkatan pengetahuan dan skill kader dalam KIE Tb Stunting.

Kata kunci: tuliskan maksimal lima kata kunci

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Saat ini Indonesia masih fokus dalam penanggulangan masalah stunting, karena target berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2024 angka stunting turun menjadi 14 % (1). Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada balita yang ditandai dengan indeks TB/U < -2 SD(2)(3). Prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6 %. Prevalensi stunting di Jawa Tengah sebesar 20,8%, sementara kabupaten

Sukoharjo 19,8% (4). Anak dengan stunting mempunyai konsekuensi pada masa fase kehidupannya diantaranya penurunan sistem imun yang menyebabkan mudah terkena infeksi, mempunyai postur tidak ideal pada masa dewasa dan berisiko terkena penyakit degeneratif pada pada dewasa(5). Salah satu jenis infeksi yang mudah menyerang anak stunting yaitu tuberculosis.

Tuberculosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh mikobakterium tuberculosis. Penyakit ini menular lewat droplet pada penderitanya (6). Prevalensi tuberculosis cukup tinggi di Indonesia. Data tahun 2021 menunjukkan prevalensi tuberculosis di Indonseia 9,2% dan menduduki peringkat ke 2 setelah India. Insiden tuberculosis juga meningkat 18% pada tahun 2021 berdasarkan data absolut tahun 2020, dengan presentasi kematian meningkat 55% (7).

Tuberculosis tidak hanya menyerang orang dewasa namun juga anak-anak, bahkan anak merupakan kelompok yang lebih berisiko terinfeksi setelah kontak dengan penderita tuberculosis aktif(8). Infeksi pada anak berkaitan dengan sistem imunitas dan sistem imun berkaitan erat dengan status gizi anak. Kedua hal tersebut merupakan masalah yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa stunting merupakan factor risiko tuberculosis. Penelitian Jahiroh melaporkan bahwa anak dengan kategori pendek berisiko 3,9 kali terkena tuberculosis dan balita pendek berisiko 9 kali terkena infeksi tuberculosis dibandingkan balita dengan tinggi badan normal(9).

Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten yang menjadi lokus stunting sehingga sedapat mungkin kajadian tuberculosis pada anak dicegah agar tidak menjadi masalah Kesehatan dikelak kemudian hari. Kecamatan Polokarto merupakan kecamatan yang menjadi penyumbang stunting di Sukoharjo dengan dua desa lokus stunting yaitu desa Mranggen dan desa Wonorejo.

Aisyiah merupakan organisasi yang bergerak dibidang sosial keagamaan dimana salah satu gerakannya yaitu membantu pemerintah dalam terwujudnya masyarakat sehat. Pimpinan Cabang Aisyiah (PCA) Blimbing yang notabene merupakan organisasi Aisyiah dengan keanggotaannya dalam cakupan kecamatan Polokarto mempunyai tanggung jawab untuk ikut andil dalam penyelesaian masalah gizi dan kesehatan di wilayahnya. Melalui majelis kesehatan PCA Blimbing sudah berupaya memberikan kontribusi terhadap penyelesaian permasalahan kesehatan di wilayah tersebut. namun keterbatasan biaya dan tenaga sering menjadi kendala dalam melaksanakan tugasnya sebagai organisasi sosial keagamaan.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan solusi dan motivasi pada PCA aisyiah mengenai kendala dalam menjalankan tugasnya khususnya bagi majelis kesehatan melalui penguatan ketrampilan kader kesehatan dengan pemberian edukasi berupa pelatihan, informasi dan edukasi kepada kader kesehatan sehingga kompetensi kader kesehatan di Aisyiah dapat meningkat. Dampak yang diharapkan dari program pengabdian masyarakat ini yaitu kader yang sudah dilatih dapat diterjunkan ditingkat ranting untuk memberikan edukasi kesehatan tentang tuberculosis dan stunting.

METODE

Metode yang dipakai dalam pengabdian ini menggunakan model pelatihan dengan pendekatan *roll play*. Pemateri utama menyampaikan materi terkait komunikasi informasi dan

edukasi, setelah itu peserta mengerjakan kasus dibantu fasilitator. Peserta melakukan *roll play* dari kasus yang didapat untuk selanjutnya diberi penilaian. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini pada tanggal 30 Desember 2023 dan 19 Januari 2024. Jumlah mahasiswa yang terlibat sebanyak 3 mahasiswa dan mitra yang terlibat sebanyak 1 mitra yaitu PCA Blimbing.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian masyarakat sudah dilakukan dan berjalan dengan lancar. Kegiatan dengan materi penguatan KIE (Komunikasi, informasi dan edukasi) untuk kader kesehatan. Hasil pengukuran pengetahuan tentang KIE sebelum dan sesudah perlakuan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pengetahuan	Rerata \pm SD	Minimal	Maksimal	P
Sebelum	71,052 \pm 14,94	33,33	83,33	0.000
Sesudah	85,96 \pm 15,68	50,00	100,00	

Berdasarkan tabel 1 diketahui ada perbedaan yang signifikan pengetahuan tentang KIE Tb Stunting sebelum dan sesudah pelatihan. Pelatihan merupakan model yang dapat dinilai efektif untuk peningkatan pengetahuan dan praktek(10) dalam komunikasi, informasi dan edukasi. Pelatihan dengan model *on job training* atau *hands-on* merupakan metode pelatihan yang tepat untuk mengasah ketrampilan(11). Pengabdian ini sejalan dengan pelatihan yang dilakukan oleh nurasyiah yang melaporkan pemberian pelatihan meningkatkan ketrampilan kader posyandu remaja(12). Hasil ini juga sejalan dengan pengabdian Setyowati yang melakukan pengabdian pelatihan digitalisasi aplikasi sensor Tb dalam pemantauan kasus Tb(10).

Dampak dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan kader tentang komunikasi, informasi dan edukasi tentang pencegahan manifestasi Tb stunting.



Gambar 1. Pemberian Materi



Gambar 2A

Gambar 2. Keterangan kegiatan gambar 2A Peragaan Praktek Konseling gambar 2B Peragaan praktek Penyuluhan

SIMPULAN

Pelatihan KIE dapat meningkatkan pengetahuan dan praktek kader Kesehatan Aisyiah dalam pencegahan manifestasi Tb stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1). LPPM UAD, 2). Majelis Kesehatan PCA Blimbing, dan rekan-rekan tim pengabdian). Pihak-pihak yang berkontribusi secara langsung dalam pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024. Katalog Dalam Terbitan Menteri Kesehatan RI [Internet]. 2020;1–99. Available from: <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/ef5bb48f4aaae60ebb724caf1c534a24.pdf>
2. Gibson R. Principle of Nutritional Assessment. Oxford University Press; 2005.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. 2020.
4. SSGI. Hasil Survei Status Gizi Indonesia. Menteri Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. 2023;77–77. Available from: <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
5. MCA. Stunting dan Masa Depan Indonesia. Millenn Chall Acc - Indones [Internet]. 2013;2010:2–5. Available from: www.mca-indonesia.go.id
6. AIT-KHALED N, A. ENARSON D. Tuberculosis. 2017;119.
7. Dirjen P2P. Laporan Program Penanggulangan Tuberculosis Tahun 2021 [Internet]. Kemenkes RI. 2022. 1–147 p. Available from: https://tbindonesia.or.id/pustaka_tbc/laporan-tahunan-program-tbc-2021/
8. Kaswandani N, Jasin MR, Nugroho G. infeksi laten TB pada anak : diagnosis dan tatalaksana. Sari Pediatr. 2022;24(2):134–40.
9. Jahiroh, Prihartono N. Hubungan Stunting Dengan Kejadian Tuberculosis Relationship Nutritional Stunting and Tuberculosis. Indones J Infect Dis. 2017;6–13.
10. Setyowati M, Kurniadi A, Manglapay YM, Pebriyanto D. Pelatihan tenaga kesehatan tentang digitalisasi aplikasi sensor tb untuk pemantauan pasien tuberkulosis. 2023;7(4):3621–34.
11. Hadinata R. ANALISIS METODE PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI CV X Rizal. AGORA. 2015;3(2):475–8.
12. Nurasih A, Riswidautami H F. Pengaruh Pelatihan Kader Remaja terhadap Keterampilan Posyandu Remaja di Kabupaten Kuningan Tahun 2019. Vol. 4, Jurnal Ilmiah Bidan. 2019. p. 25–9.